



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN NASIONALISME DAN KARAKTER
BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 NGLUWAR
KECAMATAN NGLUWAR KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Helwa Lutfiana Sugiyanti

3301413075



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

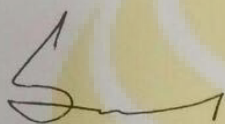
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

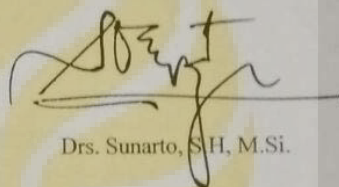
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP. 196101271986011001

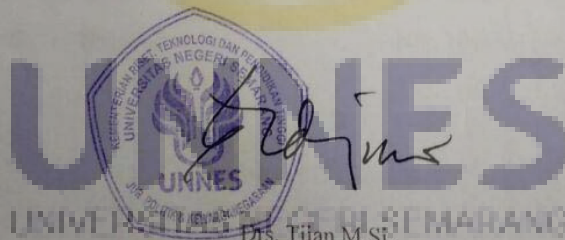


Drs. Sunarto, SH, M.Si. ✓

NIP. 196306121986011002

Mengetahui

Ketua Jurusan/Program Studi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan M.Si.

NIP. 196211201987021001

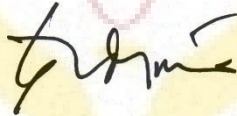
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

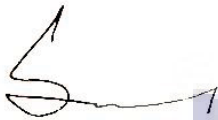
Penguji I



Drs. Tijan M.Si

NIP 196211201987021001

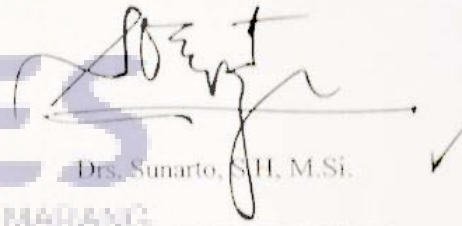
Penguji II



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP. 196101271986011001

Penguji III



Drs. Sunarto, S.H., M.Si.

NIP. 196306121986011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



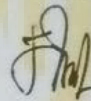
Prof. Drs. Rustono, M.Hum.

NIP. 1958012719830310

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2017



Helwa Lutfiana Sugiyanti

NIM. 3301413075

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Berdoa dan berusaha dengan sungguh-sungguh karena Allah selalu merencanakan hal yang terbaik untuk kita.
2. Jangan pernah mengeluh dan putus asa karena hal itu akan menjauhkan kita dari kemenangan.
3. Bersikap nasionalis hanya saat memperingati hari besar nasional lebih baik dari pada tak mengingat hari apa itu.

Persembahan

Aku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayahku (Alm. Soegeng) dan Ibuku Bunarti
2. Kakakku Totok Iriyanto
3. Kakak sepupuku Siti Mutmainah (Iin) dan
Seluruh saudaraku
4. Teman-teman karibku Ayunita Maylinawati,
Shintia Oktaviana, Anni Lailatus Sarifah, Mila
Indayani, Arfina Eka, Dessy Rahmawati.
5. Teman-temanku KKN Jangli dan PPL SMP N
2 Muntilan
6. Almamaterku tercita

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngluwar”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian;
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;

4. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini;
 5. Drs. Sunarto, S.H, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan motivasi hingga terselekanannya skripsi ini;
 6. SMA Negeri 1 Ngluwar yang telah berkenan menjadi tempat penelitian
 7. Teman-teman seperjuangan Prodi PPKn angkatan 2013 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
 8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini
- Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Semarang, 10 Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Penulis

SARI

Sugiyanti, Helwa Lutfiana. 2017. *Penerapan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., dan Drs. Sunarto, S.H., M.Si. 155 Halaman

Kata Kunci: Pendidikan, nasionalisme, karakter bangsa

Rasa nasionalisme penting untuk selalu ditanamkan oleh semua orang terutama pemuda penerus bangsa. Tingkat nasionalisme menjadi alat penentu karakter atau jati diri bangsa tersebut. Hal tersebut, menjadikan pemerintah gencar melaksanakan program penanaman nasionalisme, salah satunya melalui program pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa. SMA Negeri 1 Ngluwar menjadi salah satu sekolah yang menjalankan program pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa pada peserta didik di SMA Negeri 1 Ngluwar; 2) mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik Interatif analisis data kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar dilaksanakan berdasarkan *quarter track strategis* yaitu strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran dan strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. *Pertama*, strategi pengintegrasian pada mata pelajaran dilakukan dengan metode diskusi dan metode penugasan proyek. *Kedua*, strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi dan pelatihan. Metode keteladanan diterapkan melalui guru memberikan contoh dengan menyisihkan uang guna bakti sosial, guru memberikan contoh untuk saling tegur senyum sapa salam. Metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, upacara bendera setiap hari senin, mendengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap pagi, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di halaman sekolah setiap hari, pemasangan atribut nasionalisme di ruang kelas dan koridor sekolah, lapor guru dan hormat bendera di dalam kelas, menyanyikan lagu daerah setelah pembelajaran, penggunaan salam ABITA. Metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR, PASKIBRA, pramuka, tari tradisional, pencak silat dan topeng ireng. Metode pemberian sanksi diterapkan dengan cara teguran dan lari lapangan dalam kegiatan pelatihan PASKIBRA. Evaluasi pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa dilihat pada

segi proses dan hasil melalui pencatatan dan pengamatan. Dari segi proses, penilaian dilakukan melalui pengamatan oleh guru terhadap aktivitas sikap dan perilaku. Sedangkan, segi hasil dinilai dari tes, penugasan, dan hasil rapot. 2) hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa yaitu faktor pendanaan, faktor guru yang kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan nasionalisme dan karakter bangsa, dan faktor peserta didik yang menyepelkan kegiatan-kegiatan sekolah terkait nasionalisme.

Saran dari peneliti yaitu: 1) sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa dan juga mengadakan workshop atau seminar terkait nasionalisme dan karakter bangsa untuk guru, 2) guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dan pengembangan materi di dalam pembelajaran dengan lebih menarik serta guru lebih peduli dengan upaya pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa, 3) peserta didik lebih peduli dan menjalankan dengan benar-benar penanaman nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa yang ditanamkan oleh sekolah dalam setiap kegiatan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis.....	11
1. Pendidikan.....	11
a. Pengertian Pendidikan.....	11
b. Tujuan Pendidikan	13
c. Faktor-Faktor Pendidikan.....	14

d. Metode Pendidikan.....	19
2. Nasionalisme	21
a. Sejarah Nasionalisme	21
b. Pengertian Nasionalisme.....	23
c. Bentuk-Bentuk Nasionalisme.....	26
d. Pentingnya Nasionalisme	27
e. Nasionalisme di Era Globalisasi	28
3. Karakter bangsa.....	31
a. Pengertian Karakter.....	31
b. Pengertian Bangsa.....	33
c. Pengertian Karakter Bangsa	34
d. Nilai-Nilai Nasionalisme dan Karakter Bangsa	36
4. Penyelenggaraan nasionalisme dan karakter bangsa.....	39
a. Latar balakang pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa	39
b. Tujuan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.....	40
c. Ruang lingkup pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa	40
d. Isi materi pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.....	41
e. Strategi pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.....	42
f. Metode pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.....	43
B. Hasil Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian.....	49
B. Fokus Penelitian	50
C. Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Objektivitas dan Keabsahan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	58
--------------------------------------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	48
Gambar 3.1 Model Interatif Analisi Data	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang	99
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari PMPTSP Provinsi Jawa Tengah	100
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	101
Lampiran 4 Keputusan Dekan FIS Unnes tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	102
Lampiran 5 Pedoman Observasi	103
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	104
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 8 Reduksi Data Wawancara.....	113
Lampiran 9 Dokumentasi Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah memiliki persamaan tekad untuk menjadikan Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan melaksanakan pemerintahannya sendiri. Para tokoh memperjuangkan kemerdekaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mendirikan organisasi yang berprinsip pada semangat nasionalisme. Budi Utomo yang diketuai oleh Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908 telah berdiri sebagai organisasi pertama dengan tujuan memajukan bangsa Indonesia, hingga adanya Kongres Pemuda II pada tahun 1928 yang menghasilkan sebuah sumpah yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Sumpah tersebut berisi tentang pernyataan memiliki tanah air dan bangsa yang satu yaitu Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Nasionalisme pada saat itu selalu dipertahankan sampai titik puncak perjuangan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan bentuk pengikraran diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.

Sejarah perjuangan di atas membuktikan bahwa bangsa Indonesia dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan selalu didasarkan pada semangat seluruh rakyat. Bahkan pemuda bangsa selalu turut andil dalam setiap fase perjuangan. Prinsip bangsa Indonesia akan perasaan senasib, sepenanggungan, rasa tanggung jawab bersama, dan rela berkorban demi

tanah air tercinta, yang menimbulkan tingginya tingkat nasionalisme pada saat itu.

Konsep nasionalisme lebih bersifat sosiopsikologi (perilaku individu yang dipengaruhi situasi atau hasil interaksi), dimana nasionalisme memiliki tujuan untuk menenyapkan kekuasaan penjajah guna mencapai kemerdekaan suatu bangsa. Adanya perasaan ingin membentuk suatu bangsa yang merdeka dengan menenyapkan penjajahan tersebut yang menjadikan nasionalisme dikatakan bersifat sosiopsikologi. Nasionalisme menuntut kesetiaan atau penyerahan diri seseorang kepada bangsa dan negaranya.

Nasionalisme merupakan kekuatan yang mampu membakar dan menimbulkan hasrat untuk kemerdekaan. Dengan nasionalisme bangsa Indonesia dapat mempertahankan hidupnya, memberikan kekuatan sepanjang kegelapan penjajahan yang lama, dan selama berkobarnya perjuangan kemerdekaan. Dewasa ini kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala di dada bangsa Indonesia dan tetap memberi kekuatan untuk hidup bangsa, hal ini dibuktikan dengan bangsa Indonesia yang tetap memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika dimana tetap saling menghormati dan menghargai ras atau etnis lain disaat maraknya kasus rasisme.

Kondisi nasionalisme suatu bangsa akan terlihat dari ketahanan menghadapi dan menyikapi berbagai ancaman yang membahayakan kedaulatan negara. Suatu bangsa yang memiliki tingkat nasionalisme yang tinggi tidak akan pernah khawatir menghadapi ancaman-ancaman dari

luar maupun dalam. Konsep nasionalisme Indonesia bukan hanya sekedar sarana pemersatu kemajemukan, namun juga sebagai identitas diri bahwa Indonesia yang merupakan negara multikultur namun tetap berprinsip pada kepentingan umum guna mencapai tujuan bersama.

Nasionalisme menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, meskipun dalam era kemajuan saat ini. Dimana perkembangan teknologi yang semakin maju telah mematahkan batas-batas negara. Bahkan semua orang dari berbagai belahan negara dapat berinteraksi atau berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Sekecil apapun informasi, dengan waktu singkat dapat tersampaikan dimanapun dan kepada siapapun. kemajuan teknologi informasi seperti itu menjadikan globalisasi tidak dapat terelakan lagi.

Globalisasi tidak secara langsung berdampak pada nasionalisme namun menjadikan rasa nasionalisme berkurang karena globalisasi telah membuka cakrawala yang luas. Kebanggaan bangsa Indonesia yang lebih memilih untuk membeli dan mengkonsumsi produk-produk luar negeri ketimbang produk lokal, menunjukkan semakin mudarnya rasa bangga sebagai bangsa Indonesia serta gejala berkurangnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Berkurangnya rasa nasionalisme terbukti dengan banyaknya permasalahan berkaitan dengan karakter bangsa yang muncul di kehidupan sekitar. Berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah di perkotaan, diperoleh data sebagai berikut: 62,7% siswi SMP pernah melakukan seks pranikah, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton

film porno. Terkait dengan penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 mencatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% diantara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16-18 tahun, yakni usia remaja SMP-SMU (Sulhan, 2011:2).

Rasa nasionalisme seharusnya selalu ditanamkan oleh semua orang terutama pemuda penerus bangsa, dikarenakan sikap nasionalisme menjadi pondasi yang penting dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Peran para pemuda penerus bangsa juga menjadi hal yang utama karena pada mereka nasib bangsa Indonesia akan dipertanyakan. Karakter atau jati diri suatu bangsa juga ditentukan dari tingkat nasionalisme bangsa tersebut. Apabila sikap nasionalisme di suatu bangsa itu rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter bangsanya juga rendah dan sebaliknya. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku suatu bangsa yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Betapa pentingnya mempertahankan nasionalisme di Indonesia, namun yang marak terjadi saat ini bukan tentang kedisiplinan dalam kegiatan upacara bendera, berita tentang banyaknya pelajar yang atusias menyanyikan lagu nasional ataupun begitu banyak orang yang atusias dengan keadaan negara. Perilaku negatif di kalangan remaja, seperti tawuran, minum minuman keras, anarkis, lebih mengutamakan kesenangan pribadi, berpesta, narkoba, sex bebas menjadi budaya baru yang digemari

dan dianggap dapat meningkatkan jati diri. Hal tersebut tanpa disadari sudah terjerumus dengan budaya barat yang berbanding terbalik dengan budaya Indonesia. Perilaku tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai negara terbelakang dan sulit mengejar ketertinggalan dari negara lainya, karena lemahnya pondasi kebangsaan bagi bangsa Indonesia.

Perlu adanya kepedulian terhadap fenomena nasionalisme saat ini. Permasalahan sikap nasionalisme sudah menjadi tugas bersama baik dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Perlu adanya revitalisasi terkait pemahaman kembali makna nasionalisme. Hal tersebut menjadikan pemerintah gencar dalam melaksanakan program penanaman nasionalisme terhadap rakyat Indonesia terutama kaum pelajar. Pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa menjadi sebuah jalan keluar pada saat ini guna meningkatkan pemahaman terkait nilai-nilai nasionalisme yang didasarkan Pancasila. Program ini diintegrasikan untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembangunan karakter dan jati diri bangsa harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Apabila jati diri bangsa kuat maka keutuhan NKRI akan terjaga dengan aman dan damai. Sekolah Menengah Atas merupakan batas seorang pelajar sebelum benar-benar terjun dalam realita masyarakat sebagai penerus bangsa, sehingga perlu penanaman yang mendalam terkait nilai-nilai nasionalisme yang sesuai dengan

Pancasila. Dengan pembinaan yang selalu diberikan oleh sekolah lama-lama akan memupuk sikap nasionalisme dalam diri pelajar.

SMA Negeri 1 Ngluwar merupakan salah satu sekolah yang berbasis nasionalisme. Terbukti pada tahun 2013 SMA Negeri 1 Ngluwar dijadikan satu-satunya sekolah di Kabupaten Magelang yang menjadi sekolah *Piloting Project* Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa. Beberapa kegiatan yang mendorong terlaksananya pembinaan nasionalisme sudah cukup baik. Namun dengan melihat generasi saat ini yang memperlihatkan kesadaran nasionalisme menurun termasuk peserta didik di SMA Negeri 1 Ngluwar mendorong dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar ?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk menambah kepustakaan dan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.
- b. Sebagai bahan acuan untuk meneliti pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa di sekolah atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan oleh peserta didik sehingga siswa dapat memahami tujuan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi sekolah

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa pada peserta didik.

- c. Bagi pemerintah

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di jalur pendidikan.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa. Menurut Sunarto (2013:2) Pendidikan dimaksudkan untuk memberikan dua aspek pengajaran, yaitu pertama dengan adanya pendidikan dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, keterampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah ilmu. Kedua, Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan jati diri.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham yang muncul dari psikologis (keyakinan dalam diri) seseorang yang mengakibatkan munculnya kesadaran berbangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif guna memunculkan semangat dalam mencapai kemerdekaan. Hans Kohn mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Bakry (2010:141) mengartikan nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu paham atau ajaran yang dapat dimiliki peserta didik dimana kesetiaan

tertinggi harus diserahkan kepada negara dalam rangka membela dan mempertahankan kedaulatan negara.

3. Karakter Bangsa

Karakter menurut Griek (Zubaedi, 2011:9) adalah paduan dari semua kebiasaan manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan dengan orang lain. Bangsa dalam arti sosiologis antropologis menurut Badri Yatim (dalam Winarno, 2007:30) adalah persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri dimana masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dapat dikatakan, sekumpulan manusia tersebut bertekat menjadi sebuah bangsa karena mereka merasa disatukan oleh kesamaan ras, bahasa, budaya, maupun keyakinan. Wibisono (1998:8) mengemukakan karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Dalam mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, maka seluruh warga negara harus memiliki kesamaan rasa dimiliki dan memiliki serta mewujudkan suatu derajat nasionalisme. Oleh karena itu, suatu bangsa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dipastikan karakter kebangsaan yang ada pada dirinya akan terpancar. Setelah melihat pengertian tersebut karakter bangsa dapat diartikan sebagai jati diri atau identitas seseorang yang sesuai dengan pandangan hidup ataupun pedoman hidup yang berlaku di negara bersangkutan.

4. Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Penelitian terkait pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa ini merujuk pada kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah yang dikembangkan sejak tahun 2010 hingga sekarang. Kebijakan tersebut memuat beberapa strategi (*quarter track strategis*) yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa yaitu strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran, strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, strategi kemitraan, dan strategi pengembangan lainnya. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pengintegrasian melalui mata pelajaran dan strategi melalui ekstrakurikuler dan pembiasaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa dan negara dilihat dari pendidikan yang ada di negara tersebut. Perwujudan manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan yang berkualitas pula.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*” yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti anak dan kata “*ago*” yang berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar dalam bahasa Yunani disebut “*paedogogo*” (Soedomo, 2008:17). Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membimbing anak.

Negara Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung tinggi penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang termuat dalam pasal 31 (ayat

1 dan 2) Undang Undang Dasar 1945 tentang Pendidikan:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (pasal 31, ayat 1)
- 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (pasal 31, ayat 2)

Sangat jelas dikatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus menuntut ilmu pendidikan bahkan telah diwajibkan 9 tahun belajar bagi anak-anak. Sunarto (2013:2) menyatakan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk memberikan dua aspek pengarahan, yaitu pertama dengan adanya pendidikan dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, keterampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai nilai atau kaidah ilmu. Kedua, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan jati diri.

Dictionary of Education menyatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah lakulainnya di dalam masyarakat tentang ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Definisi mengenai pendidikan juga dikemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia, bahwa pendidikan umumnya berarti upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak (Munib, 2010:30).

Beberapa konsep pendidikan menurut para ahli di atas, memiliki kesamaan yaitu suatu upaya ataupun proses untuk membimbing seseorang dan memiliki tujuan guna mengembangkan pengetahuan,

perilaku dan karakter. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan kembali bahwa pendidikan merupakan suatu proses membimbing seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan intelektual dalam interaksinya dengan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia guna mencapai tujuan pembangunan. Selain dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan, kemampuan, dan sikap, pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berprestasi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Ahmad, 2011:3).

Tujuan pendidikan di suatu negara dengan negara lain akan berbeda sesuai dengan pedoman hidup negara yang bersangkutan. Pentingnya pendidikan juga diakui oleh negara Indonesia, terbukti dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diamanatkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Choirul, Mahfud (2016:40) mengatakan bahwa pendidikan berisi rumusan tentang tujuan pengembangan individu dalam penguasaan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Munib (2010:28) berpendapat bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar dan tujuan dari pendidikan, karena Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa dan dasar negara Republik Indonesia. Adanya pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

c. Faktor-Faktor Pendidikan yang Menentukan Penanaman Nilai

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mentransfer pengetahuan juga penanaman nilai. Faktor yang menentukan dalam penanaman nilai dapat ditemukan dalam faktor-faktor pendidikan. Hasbullah (2001:8) membagi faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor Tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

2) Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Hidayanti (dalam Hasbullah 2001:16-18), menyebutkan pengertian pendidik meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama. Pendidik dituntut bertanggung jawab terhadap anak didi, namun dituntut pula bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya.

3) Faktor anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan , kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya, Dalam situasi pendidikan yang dialaminya , anak didik merupakan komponen yang hakiki (Hasbullah, 2011:23).

4) Faktor alat pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasbullah, 2001:26).

5) Faktor lingkungan

Sartain dalam Hasbullah (2001:32) menjelaskan bahwa lingkungan meliputi kondisi alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didik. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim keadaan tanah keadaalam.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu, seperti bahasa seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat): keluarag, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Sutomo (2015: 43) juga mengungkapkan bahwa dalam sistem pendidikan di sekolah diperlukan beberapa komponen sekolah agar program program yang dijalankanya dapat berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi. Sedikitnya ada tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah.

1) Kurikulum

Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjnag satu sama lain.

Komponen tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulumnya akan berjalan kurang baik dan maksimal (Sutomo, 2015: 44).

2) Kesiswaan

Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah peserta didik berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Keberadaan peserta didik tidak hanya sebagai faktor kebutuhan saja namun bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kejiwaan peserta didik (Sutomo, 2015: 65).

3) Personalia

Personalia di dalam pendidikan ini diartikan sebagai semua orang yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pengajar, pegawai dan lain sebagainya. Adanya personalia pendidikan ini diharapkan mampu melaksanakan sistem pelayanan pendidikan (Sutomo, 2015: 75).

4) Keuangan

Jumlah keuangan atau anggaran disamping sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian, juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam mengarahkan organisasi sekolah dalam posisi

kuat atau lemah. Sehingga anggaran juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Sutomo, 2015: 85-87).

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. Sehingga dengan adanya sarana dan prasarana yang sesuai dan lengkap dapat memberikan kontribusi yang optimal dan profesional terhadap proses pendidikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutomo, 2015: 102).

6) Hubungan sekolah dengan Masyarakat

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah sesuai paradigma baru manajemen pendidikan, perlu diadakannya revitalisasi hubungan sekolah dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan sekolah memerlukan masukan dan dukungan dari masyarakat dalam menyusun dan menjalankan sebuah program (Sutomo, 2015: 90).

7) Layanan Khusus

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap saja. Namun juga harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Adanya layanan khusus seperti

perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah dapat menunjang peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah (Sutomo, 2015: 111).

d. Metode Pendidikan

Barnadib, Imam (1997: 54-57) mengatakan macam-macam metode pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu metode dari sisi internal materi dan metode dari sisi eksternal materi.

1) Metode Internal Materi

Titik tekan metode ini adalah pemahaman materi pendidikan yang meliputi teks atau non teks. Metode internal materi ini diantaranya adalah:

a) Metode Induktif

Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Dalam melaksanakan metode ini pendidik hendaknya memulai dari bagian-bagian yang khusus ke umum.

b) Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif, dimana metode ini dilaksanakan dengan memulai dari bagian-bagian yang umum ke khusus.

c) Metode Diskusi

Metode ini biasanya dikemas dalam tanya jawab, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam.

2) Metode eksternal materi

Pelaksanaan proses pendidikan tidak cukup hanya pemahaman materi saja, namun juga pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil. Metode eksternal materi ini diantaranya adalah:

a) Metode Teladan

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena pendidik bukan hanya sebatas menyampaikan materi namun juga membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan diikutinya.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode pendidikan yang tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara langsung menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, namun juga harus merealisasikannya.

Mulyasa (2013:165) juga mengungkapkan beberapa metode pendidikan antaranya yaitu pembiasaan dan keteladanan.

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2013:165). Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

2) Keteladanan

Zakiah dan Rudiana (2014:116) sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Di sini, guru dan tenaga kependidikan mempunyai andil besar dalam keberhasilan proses pendidikan.

2. Nasionalisme

a. Sejarah Nasionalisme

Berbicara mengenai nasionalisme di Indonesia, tidak dipungkiri nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonial belanda yang selama 350 tahun menjajah di tanah Indonesia. Orang-orang bumiputera di masa itu lebih disamakan menjadi budak bangsa belanda. Keinginan dan semangat untuk lepas dari kolonialisme belanda itulah yang melandasi lahirnya nasionalisme. Pada masa itu semangat menentang kolonialisme belanda mulai bermunculan di kalangan pribumi. Cita-cita bersama untuk mencapai kemerdekaan menjadi semangat umum di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menyatukan bentuk nasionalisme yang sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia. Sehingga pada tanggal 20 Mei 1908 lahirlah

pergerakan Budi Utomo yang diketuai oleh Sutomo, pergerakan Budi Utomo memiliki tujuan untuk memajukan bangsa Indonesia dengan prinsip semangat nasionalisme. Hingga adanya Kongres Pemuda II pada tahun 1928 yang menghasilkan sebuah sumpah yang dikenal dengan sumpah pemuda, dimana sumpah tersebut berisi tentang pernyataan memiliki tanah air, bangsa dan bahasa yang satu dan sama yaitu Indonesia. Nasionalisme pada saat itu selalu dipertahankan. Sampai titik puncak perjuangan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang mana melalui Proklamasi meikrarkan diri sebagai bangsa yang merdeka. (Kusumawardani dan Faturochman, 2004: 63).

Perjuangan nasionalisme tidak selesai dengan berakhirnya penjajahan di Indonesia, namun terus berkembang. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 terjadi, ada beberapa fase yang mempengaruhi perkembangan nasionalisme di Indonesia, yaitu Fase pertama, adanya perpecahan PNI (Partai Nasionalisme Indonesia) yaitu blok progresif yang di pelopori oleh Syahrir dan Hatta, dimana blok ini menginginkan revolusi terhadap budaya konservatif jawa melalui pendidikan, karena dengan pendidikan yang tinggi kemungkinan untuk lepas dari budaya konservatif jawa semakin tinggi. Sedangkan, blok konservatif mengenggang hal tersebut karena akan mempengaruhi identitas dan kebanggan bangsa. Seokarno yang tetap berada di PNI lama (blok konservatif) memperkuat pengertian blok konservatif, dari sinilah muncul istilah “Nasionalisme Jawa”.

Fase kedua, masuknya Jepang pada tahun 1940 juga merupakan masuknya sebuah pengertian baru di dalam paham nasionalisme, yaitu *Rasisme* (kebencian pada bangsa lain) dan *Fasisme* (paham berlandaskan kekuatan, dimana militer sebagai kekuatan politik)

Fase ketiga, pada periode orde lama dimana Soekarno sudah tidak dapat membendung kekuatan politik militer yang menguasai sistem politik RI karena pengaruh Jepang. Menjadikan Soekarno merangkul komunis, hal tersebut yang melarat belakangi peristiwa 1965.

Fase keempat, orde baru dimana terjadi pembiasaan nasionalisme secara serius. Rasisme dan Fasisme kembali ditanamkan kepada generasi muda salah satunya dengan membenci bangsa asing (Jazim, 2010:162-164).

Banyak peristiwa yang terjadi mengiringi nasionalisme baik itu pada masa perjuangan ataupun setelah kemerdekaan. Perlu disadari bahwa perkembangan jaman yang ada akan selalu mempengaruhi nasionalisme suatu bangsa, diperlukan adanya pemahaman dari pemerintah terutama kepada generasi muda terkait nasionalisme yang sesungguhnya.

b. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin “nation” yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Namun arti dan hakikat yang melekat pada kata tersebut sudah berubah-ubah menurut ruang dan waktu serta disesuaikan dengan ideologi penafsirannya. Dalam ilmu politik, nasionalisme sering disebut “natie”

atau “nationalism” yang berarti masyarakat yang bentuknya diajukan oleh sejarah. Kesatuan bahasa adalah salah satu sifat lain dari suatu nation, begitu juga kesatuan daerah. Selanjutnya sifat-sifat lain dari suatu nation adalah kesatuan hidup, ekonomis, hubungan ekonomi, kesatuan keadaan jiwa yang terlukis dari kesatuan kebudayaan (Jazim, 2010:166). Secara umum, dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang muncul dari psikologis seseorang yang mengakibatkan munculnya kesadaran berbangsa. Munculnya nasionalisme terbukti sangat efektif guna memunculkan semangat dalam mencapai kemerdekaan.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bakry, 2010:141). Dalam buku nasionalisme (Anthony: 2003) mengatakan nasionalisme mampu meningkatkan derajat bangsanya apabila memenuhi tiga sasaran umum, yaitu otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Suatu bangsa tidak dapat melangsungkan hidupnya apabila tidak memenuhi tiga sasaran tersebut. dari sini muncul definisi kerja nasionalisme: suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan memepertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.

Banyak para ahli yang mendefinisikan istilah nasionalisme, seperti yang diungkapkan Lothrop Stordard dalam (Jazim, 2010:167). *“nasionalism is a belief, head of a fiarly large number of individual that they constitute a nationally it is a sense of belonging togheter as a nation”*.

Dari penjelasan tersebut nasionalisme timbul karena adanya suatu kepercayaan akan rasa kebangsaan seperti rasa senasip sepenanggungan masa lampau sehingga memunculkan keinginan untuk membentuk suatu bangsa. Pendapat Lothrop senada dengan konsep nasionalisme menurut Ir Soekarno, dalam pidatonya di depan Sidang Umum PBB mengartikan konsep nasionalisme sebagai sebuah perasaan cinta maupun tujuan. Nasionalisme memiliki dorongan yang kuat dalam membakar semangat suatu bangsa guna menciptakan dan memepertahankan kedaulatan sebuah negara (Saksono, 2007:78).

Pendapat lain diungkapkan oleh Hans Kohn, dimana beliau mendefinisikan pengertian nasionalisme adalah suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Hal tersebut menimbulkan semangat dan rasa percaya diri untuk membela negara dari berbagai kondisi yang mengancam negara. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa nasionalisme merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi psikologi seseorang terhadap kesadaran berbangsa.

Sartono Kartodirjo (1999:245) mengungkapkan bahwa aspek dalam nasionalisme terdapat tiga hal yakni: (1) Aspek kognitif, yaitu

menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsinya; (2) Aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; (3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.

c. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Retno Listyarti (2007:28) mengemukakan bahwa nasionalisme memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela.
- 2) Nasionalisme etnis (etnasionalisme) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
- 3) Nasionalisme romantik adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik ini menitik beratkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.

- 4) Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun.
- 5) Nasionalisme kenegaraan adalah merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara
- 6) Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

d. Pentingnya Nasionalisme

Nasionalisme memiliki peranan penting bagi para tokoh perjuangan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Adanya semangat nasionalisme menumbuhkan rasa kesatuan dan kebersamaan di tubuh pribumi untuk membentuk suatu bangsa yang merdeka.

Memudarnya semangat nasionalisme sedikit demi sedikit akan menyebabkan merosotnya peran negara. Tanpa adanya kesadaran warga negara akan pentingnya nasionalisme maka lambat laun orang akan semakin individualis tanpa ada keinginan untuk saling bersatu. Ketika budaya lokal dan budaya global dapat disandingkan untuk saling menguatkan, maka nasionalisme harus dibangun sebagai suatu kesadaran bersama dimana NKRI sebagai negara adalah wadahnya. Tanpa kesadaran demikian, bangsa Indonesia akan merusak tempat hidupnya

sendiri bahkan dapat musnah seiring perkembangan zaman (Jazim, 2010:177). Dengan demikian, bangsa Indonesia harus menumbuhkan karakter diri di dunia Internasional sesuai dengan Pancasila.

Kartodirjo (1999:246) mengungkapkan bahwa bagi bangsa Indonesia, masa revolusi memang harus berjuang secara fisik dan diplomatis untuk melawan penjajah Belanda, tetapi sekarang setelah merdeka nasionalisme bukan lagi untuk melawan penjajah tetapi mengisi kemerdekaan dengan membasmi korupsi, menghilangkan kebodohan dan kemiskinan, menegakan demokrasi, membela kebenaran dan kejujuran agar masyarakat madani dapat diwujudkan, di mana setiap warga bangsa sungguh dapat mewujudkan cita-citanya.

e. Nasionalisme di Era Globalisasi

Mempertahankan rasa nasionalisme pada setiap bangsa tidak berhenti begitu saja setelah negaranya merdeka atau sejahtera. Namun rasa nasionalisme harus selalu ditumbuhkan sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. Dewasa ini telah terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, dimana batas-batas antar negara menjadi kabur. Peristiwa inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi telah menimbulkan problem bagi eksistensi suatu bangsa dan negara.

Diamond dan Mc. Donald (dalam Grendi, 2007:6) mengemukakan bahwa penduduk dunia sekarang ini sedang berada diantara dua paradigma. Paradigma pertama lebih melihat gerakan kearah *unity*

(keseragaman), dimana batasan negara menjadi kabur dan dunia seolah oleh mejadi *global village*. Paradigma kedua lebih melihat gerakan kearah *diversity* (keberagaman). Pada satu sisi kerjasama dan kolaborasi menjadi perhatian utama dalam sistem internasional. Disisi lain munculnya identitas-identitas lokal yang terwujud dalam berbagai gerakan, akan menimbulkan potensi konflik baru yang mengancam stabilitas internasional.

Globalisasi telah menimbulkan perdebatan diberbagai pihak. Sebagian orang memandang adanya globalisasi dapat mengintegrasikan orang-orang dibelahan dunia, disisi lain memandang globalisasi dapat menyebabkan ancaman disintegrasi. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa tak terkecuali Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

- 1) Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a) Dilihat dari globalisasi politik, pemerintah dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih, dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
 - b) Dilihat dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan

meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.

- c) Dilihat dari aspek globalisasi sosial budaya, dapat meniru pola berpikir yang baik, seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin, Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa, yang pada akhirnya dapat memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme terhadap bangsa.
- 2) Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a) Globalisasi mampu menyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
 - b) Dilihat dari aspek globalisasi ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll) telah membanjiri Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat terhadap bangsa Indonesia.
 - c) Anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.

- d) Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e) Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Adanya individualisme maka orang tidak peduli dengan kehidupan bangsa. (Widyastuti. 2010. <http://widyasss.wordpress.com/> diunduh pada 08 Februari 2017)

3. Karakter Bangsa

a. Karakter

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan bersifat fundamental. Adanya karakter, manusia dengan binatang menjadi dapat dibedakan. Seseorang yang berkarakter kuat, maka akhlak, moral maupun budi pekertinya dipastikan akan baik. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial. Sehingga sebagai aspek kepribadian, karakter

merupakan cerminan dari kepribadian seseorang berupa mentalitas, sikap, dan perilaku. Secara umum karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama didasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Zubaedi, 2011:10).

Suyanto (dalam Zubaedi, 2011:11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri setiap individu untuk berhubungan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuat.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Dengan demikian, secara sederhana definisi karakter dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan sebagai identitas seseorang atau kelompok dalam berperilaku dan berfikir sesuai moral dan aturan yang berlaku.

b. Bangsa

Kata bangsa berasal dari kata "*nation*" yang berarti sekelompok orang yang lahir di daerah yang sama, yang terwujud dari kondisi senasip sepenanggungan (karena pengalaman sejarah yang sama). Misalnya karena penindasan dari satu pemerintah kolonial (Rocjyadi, 2007:6).

Badri Yatim (dalam Winarno, 2007:30) membagi konsep bangsa memiliki dua pengertian:

- 1) Bangsa dalam arti sosiologis antropologis adalah persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri dimana masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dapat dikatakan, sekumpulan manusia tersebut bertekad menjadi sebuah bangsa karena mereka merasa disatukan oleh kesamaan ras, bahasa, budaya, maupun keyakinan.
- 2) Bangsa dalam arti politik adalah suatu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Sehingga, bangsa tersebut diikat oleh kekuasaan politik yaitu negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ernest Renan (dalam Sunarso, dkk, 2006:15) mendefinisikan bangsa sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pendapat diatas. Menurut Ernest bangsa adalah kesatuan solidaritas dari orang-orang yang saling merasa setia satu sama lain. Bangsa adalah suatu jiwa, suatu asas spriritual, suatu kesatuan solidaritas yang besar yang tercipta oleh suatu perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan oleh orang-

orang yang bersedia berbuat untuk masa depan. Bangsa. Oleh karena itu, suatu bangsa tidak bergantung pada persamaan asal, ras, suku bangsa, agama, maupun geografi. Akan tetapi, suatu bangsa hadir dikarenakan kesepakatan bersama yang terjadi setiap hari.

Beberapa pengertian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa merupakan sekelompok masyarakat yang telah bersepakat untuk menjadi sebuah bangsa dikarenakan rasa kesatuan yang ada dalam diri mereka baik itu dikarenakan suku, ras, agama, geografi, maupun peristiwa pada masa lampau.

c. Karakter Bangsa

Karakter bangsa menjadi pilar yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa sangat bergantung pada pemerintah atau para penguasa suatu negara, meskipun karakter bangsa sudah ada sejak awal. Namun karakter tersebut tetap harus dibangun sesuai dengan visi suatu negara. Sudah diketahui bersama bahwa para *foundhing father* telah membangun pondasi dan dasar negara yang menjadi karakter bangsa untuk dikembangkan dan ditransformasikan agar menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.

Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendiri negara dan telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Dalam sebuah pidatonya, pendiri bangsa pernah berpesan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation* dan *character*

building. Bahkan beliau mewanti wanti apabila pembangunan karakter bangsa tidak berhasil maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Sulhan, 2011:2).

Karakter bangsa merupakan hal yang perlu dimiliki setiap bangsa terutama generasi muda. Karakter bangsa dapat diartikan sebagai jati diri atau identitas seseorang yang sesuai dengan pandangan hidup ataupun pedoman hidup yang berlaku di negara bersangkutan. Menurut Wibisono (1998:8) karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Dalam mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, maka seluruh warga negara harus memiliki kesamaan rasa dimiliki dan memiliki serta mewujudkan suatu derajat nasionalisme. Oleh karena itu, suatu bangsa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dipastikan karakter kebangsaan yang ada pada dirinya akan terpancar.

Adanya pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik. Untuk itu, perlu penyaringan budaya yang kurang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan, tujuan pembangunan karakter untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Untuk itu perlu pendidikan karakter agar pembangunan karakter bangsa bisa terwujud (Sulhan, 2011:5).

d. Nilai-Nilai Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Djojomartono (1989:61) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang disenangi atau diinginkan, dicita-citakan dan disepakati yang dianggap sangat penting dan berharga. Djojomartono membagi beberapa nilai nasionalisme, yaitu :

- 1) Nilai Rela Berkorban
Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.
- 2) Nilai Persatuan dan Kesatuan
Nilai ini mencakup pengertian diatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Berbagai agama, suku bangsa yang dipeluk dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa peratuan dan kesatuan yang tebal. Dengan demikian semboyan negara kita yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” benar-benar dapat dipakai pedoman segenap bangsa Indonesia untuk berinteraksi dan mampu mengayomi dari seluruh wilayah Indonesia.
- 3) Nilai Harga Menghargai
Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia.
- 4) Nilai Kerjasama
Nilai kerjasama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai Kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.
- 5) Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia
Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Tetapi, karena penjajahan itu menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan. Pengalaman yang diperoleh sejarah ini harus menjadi cambuk bangsa Indonesia untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari suasana serba kekurangan (Djojomartono, 1989: 5-7).

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan terdapat beberapa sumber yang menjadi bahan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter bangsa, yaitu:

- 1) Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu disadari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasari pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya : sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Adapun nilai-nilai karakter kebangsaan atau nasionalisme yang ada di Indonesia sebagai kristalisasi nilai-nilai terkandung dalam konsensus dasar negara, yaitu:

- 1) Pancasila

Kelima sila Pancasila ini melahirkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, yang meliputi

- a) Nilai Religiositas, yakni nilai-nilai spiritual yang tinggi yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia yang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh dan diakui di Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengajak semua komponen bangsa untuk beragama dan berkeyakinan secara berkebudayaan
 - b) Nilai Kekeluargaan, mengandung nilai-nilai kebersamaan dan senasib dan sepenanggungan dengan sesama warga negara tanpa memedakan asal usul, agama, latar belakang sosial dan politik seseorang
 - c) Nilai Keselarasan, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan keinginan untuk memahami dan menerima budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemajemukan Indonesia.
 - d) Nilai Kerakyatan, memiliki sifat dan komitmen untuk berpihak kepada kepentingan rakyat banyak dalam merencanakan, merumuskan, dan menjalankan kebijakan publik, sebagai perwujudan dari prinsip kedaulatan rakyat dan bangsa yang berdaulat
 - e) Nilai Keadilan, memiliki kemampuan untuk menegakkan dan berbuat adil kepada sesama manusia serta mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)
Secara umum nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI, antara lain:
- a) Nilai Kesatuan Wilayah, sebagai konsekuensi dari realitas geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan perairan sebagai pemersatu ribu pulau, bukan sebagai pemisah.
 - b) Nilai Persatuan Bangsa, sebagai ralisasi dari realitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk: agama, suku, budaya, politik, dan sebagainya
 - c) Nilai Kemandirian, membangun negara dan bangsa di atas prinsip kemandirian dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, alam, dan budaya yang dimiliki Indonesia serta diprioritaskan seluas-luasnya bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia (*national interest*)
- 3) Undang Undang Dasar 1945
Adapun nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang bersumber dari UUD 1945, antara lain:
- a) Nilai Demokrasi, yakni mengandung makna bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat, dan setiap warga negara memiliki kebebasan berserikat dan mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.

- b) Nilai Kesamaan Derajat, setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum
 - c) Nilai Ketaatan Hukum, setiap warga negara tanpa pandang bulu harus taat hukum dan peraturan yang berlaku
- 4) Bhinneka Tunggal Ika
- Adapun nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang bersumber dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, antara lain:
- a) Nilai Toleransi, sikap mau memahami dan menerima kehadiran orang lain yang berbeda (keyakinan, suku, bahasa, politik dan lain-lain) untuk hidup berdampingan secara damai
 - b) Nilai Keadilan, yaitu sikap seimbang antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara
 - c) Nilai Gotong Royong, sebagai sikap dan tindakan untuk berkerja sama dengan orang maupun kelompok warga bangsa yang lain dalam urusan-urusan yang terkait dengan kepentingan bersama, kemasyarakatan dan negara
- (<http://dprk-subulussalam.go.id/> diunduh pada 08 Februari 2017)

4. Penyelenggaraan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

a. Latar Belakang Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Latar belakang dideklarasikan konsep pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan dikarenakan pada saat ini permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia baik di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, konflik etnis, serta agama semakin kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan krisis identitas, krisis karakter, dan krisis ideologi semakin berkembang. Ketiga krisis ini akan berpengaruh pada krisis kepercayaan yang dalam skala luas akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa, merusak mentalitas bangsa dan mengancam integritas bangsa dan kelangsungan NKRI .

Dilaksanakannya pendidikan nasionalisme dan bangsa karakter bangsa ini, diharapkan mampu menumbuhkan, memelihara dan

mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, cinta tanah air, dan keyakinan terhadap ideologi Pancasila.

b. Tujuan Pendidikan Nasionalisme dan Karakter bangsa

Tujuan Pembinaan Nasionalisme melalui Jalur Pendidikan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pembinaan dalam rangka menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecintaan terhadap tanah air, keyakinan Pancasila sebagai ideologi, falsafah dan dasar negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta kemampuan awal bela negara.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Pendidikan Nasionalisme melalui Jalur Pendidikan dilaksanakan secara berjenjang, terintegrasi, dan berkelanjutan. Ruang lingkup pendidikan nasionalisme tersebut meliputi:

- 1) Pembinaan Kejiwaan
 - a) Membiasakan kedisiplinan peserta didik di rumah, sekolah, dan lingkungan.
 - b) Membangun kesadaran pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - c) Menanamkan kesadaran peserta didik dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Pembinaan Kerohanian
 - a) Pemahaman tentang kebajikan sebagai bagian dari kehidupan bersama.
 - b) Taat menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
 - c) Mengamalkan ajaran agamanya.
 - d) Menjalin toleransi antar umat beragama.
 - e) Pembinaan Kepribadian

- f) Menumbuhkembangkan kepribadian yang kuat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
 - g) Pemahaman tentang kebudayaan nasional yang bersumber dan berakar dari nilai-nilai kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila.
 - h) Kesadaran makna persatuan dalam kebhinekaan masyarakat sebagai karakteristik bangsa Indonesia.
- 3) Pembinaan Kejuangan
 - a) Meneladani semangat kepahlawanan dalam setiap diri peserta didik.
 - b) Pengembangan etos, semangat, dan jiwa rela berkorban serta cinta tanah air.
 - c) Kesadaran setiap warga negara dalam membela dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - 4) Pembinaan Jasmani
 - a) Penerapan prinsip dasar hidup bersih dan sehat.
 - b) Pelaksanaan kesamaptaan jasmani.
 - c) Penanaman jiwa sportivitas.
 - 5) Pembinaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni
 - a) Kesadaran pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat.
 - b) Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan derajat, harkat, dan martabat diri serta menangkal ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang membahayakan eksistensi negara.

(Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2012:9)

d. Isi Materi Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Jabaran isi materi pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
 - a) kesadaran sebagai bangsa Indonesia
 - b) cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia
 - c) hak dan kewajiban sebagai warga Negara
 - d) hakikat negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - e) harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia
 - f) peraturan perundang-undangan yang berlaku
 - g) kebhineka tunggal ikaan bangsa dan kebudayaan Indonesia

- h) sejarah perjuangan bangsa Indonesia
 - i) simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga - Lembaga Negara).
- 2) Kecintaan Terhadap Tanah Air
 - a) lagu-lagu perjuangan dan/ atau lagu yang bertemakan nasionalisme
 - b) menjaga dan merawat lingkungan
 - c) kebanggaan atas potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya
 - d) menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa melalui prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat
 - e) ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - 3) Keyakinan pada Pancasila sebagai Ideologi, Dasar, dan Falsafah Negara
 - a) pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara
 - b) lagu kebangsaan Indonesia Raya
 - c) hari-hari besar agama dan nasional
 - d) nilai-nilai kepahlawanan
 - e) UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 4) Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara
 - a) kesetiakawanan sosial dan solidaritas nasional
 - b) kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab
 - c) pola hidup sederhana
 - d) menjaga fasilitas umum dan milik negara
 - e) menghormati kepentingan umum.
 - 5) Kemampuan Awal Bela Negara
 - a) hidup bersih dan sehat
 - b) kesehatan jasman
 - c) kedisiplinan dan ketertiban
 - d) keuletan, tahan uji, dan pantang menyerah
 - e) rajin belajar dan giat bekerja.

(Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2012: 14-16)

e. Strategi Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

1. Strategi Pengintegrasian Melalui Mata Pelajaran

Strategi pengintegrasian materi nasionalisme pada mata pelajaran dilakukan dengan mamadukan atau menyatukan tujuan dan materi secara sistematis pada kurikulum bidang studi yang relevan, seperti mata pelajaran PKn, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

2. Strategi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam kegiatan OSIS, kepramukaan, palang merah remaja, Paskibra, seni budaya, dan sebagainya.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan dilakukan dengan melibatkan instansi lain dan potensi masyarakat sesuai dengan kompetensi seperti dengan TNI, POLRI, Kejaksaan, Kehakiman, Organisasi Profesi, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat.

4. Strategi Pengembangan Lainnya

Strategi pengembangan lainnya ialah penerapan pembinaan nasionalisme melalui kegiatan yang disusun secara kreatif disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan anak, seperti dalam bentuk permainan, *out bond training*, lomba, darmawisata, jambore, dan sebagainya.

(Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2012:17)

f. Metode Pendidikan Nasionalisme dan Karakter Bangsa

Metode yang dilaksanakan pada pembinaan nasionalisme diarahkan pada metode-metode yang bersifat interaktif, dialogis, mengembangkan kebersamaan, komunikatif, dan menyenangkan sesuai dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik. Beberapa metode yang dapat dikembangkan diantaranya adalah:

1. Ekspositori (paparan).
2. Diskusi.
3. Simulasi Peragaan Demonstrasi.
4. Bermain peran.
5. Penugasan.
6. Darmawisata.
7. Pemodelan.
8. Inquiri (Penemuan).
9. Pemecahan masalah.
10. Sistem tanda kecakapan.
11. Jambore.

(Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2012:18)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan nasionalisme dan karakter bangsa:

1. Andramika (2013:79) dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitian yang berjudul Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Assalam di Desa Gadoan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung), menyimpulkan bahwa proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern assalam sudah baik. Proses penumbuhan sikap nasionalisme ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas, upacara bendera, ceramah keagamaan, himbauan ajakan untuk selalu bangga dengan negeri dan menghargai jasa para pahlawan. Namun kegiatan tersebut agaknya masih menemui beberapa hambatan, diantaranya: siswa/santri kurang disiplin, kurangnya tanggung jawab di samping itu dalam pelajaran belum menguasai materi yang diajarkan, sehingga dalam melakukan pembelajaran kurang maksimal.
2. Laksono (2013:160) dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitian yang berjudul Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa, menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa telah dilaksanakan yang dibuat dalam Program Kerja Nasionalisme dan melalui berbagai macam strategi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih menemui beberapa kendala, yaitu: masih terbatasnya pengetahuan guru tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme terutama dalam penyusunan perangkat

pembelajaran, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta sarana prasarana yang belum lengkap.

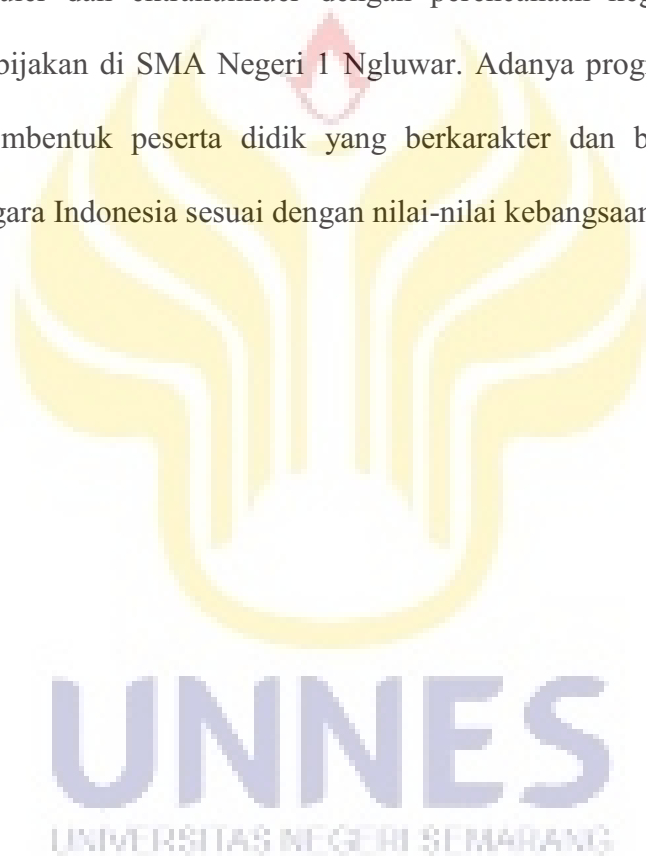
3. Muslim (2013:87) dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013, menyimpulkan tingkat nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berdasarkan analisis diskriptif variabel sikap nasionalisme diperoleh skor rata-rata yang nilainya sebesar 74, masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan tersebut pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.
4. Sa'diyah (2013:93) dari Universitas Negeri Semarang dalam penelitian yang berjudul Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IX di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013, menyimpulkan upaya guru sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa meliputi pembelajaran sejarah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, pembentukan sikap nasionalisme masih menemui beberapa kendala, diantaranya dalam bidang penentuan tujuan pendidikan karakter yang belum jelas, latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, perkembangan teknologi yang turut berpengaruh pada pola pikir siswa, pengaruh media massa, dan fasilitas sekolah yang belum sepenuhnya memadai.

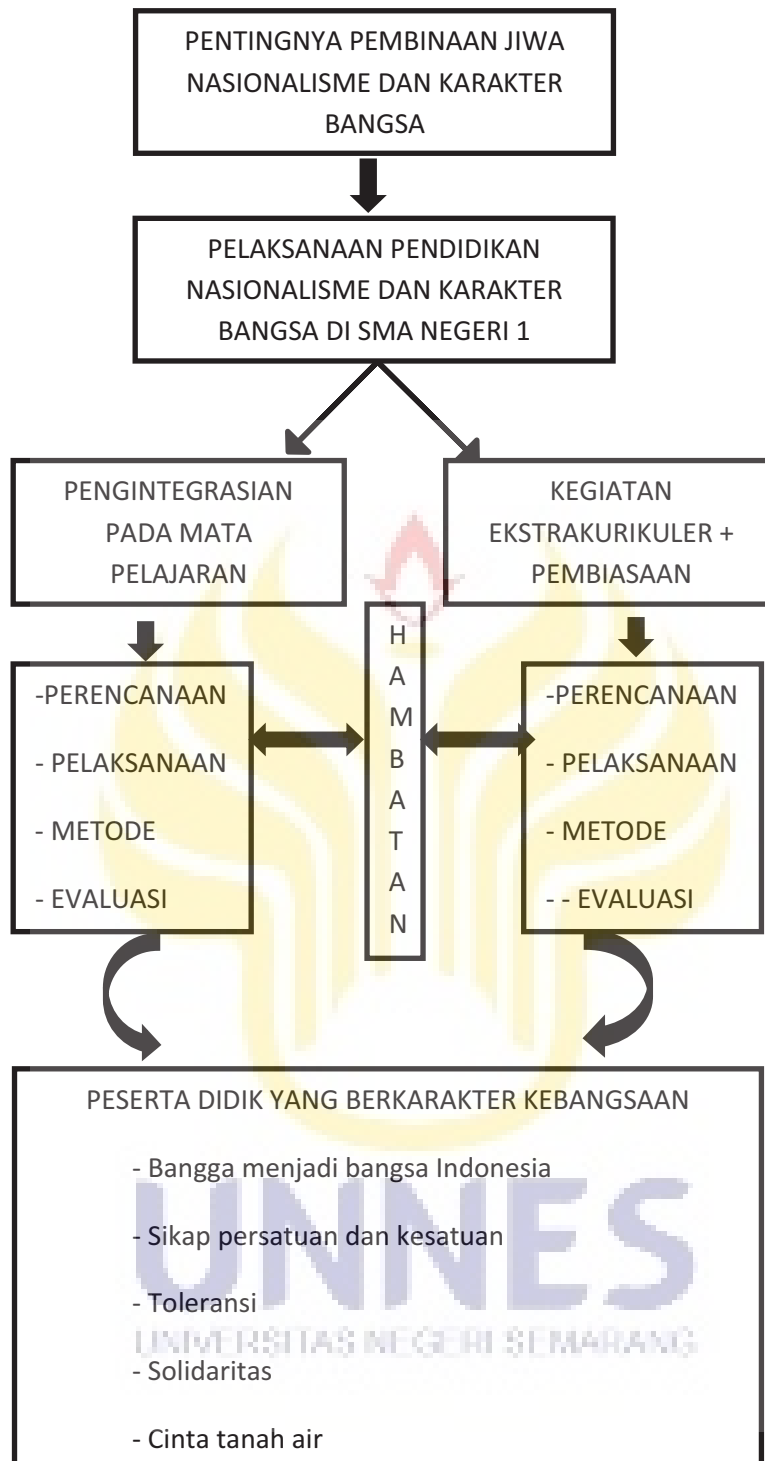
Keempat penelitian di atas mengkaji tentang upaya pembentukan sikap nasionalisme. Penelitian-penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena sama-sama mengkaji tema nasionalisme. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengamatan pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di sekolah *piloting project* berwawasan nasionalisme, meliputi perencanaan kegiatan sesuai rancangan sekolah, metode dan media yang digunakan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Fokus penelitian yang kedua yaitu pada hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa.

C. Kerangka Berfikir

Dewasa ini, telah terjadi penurunan kesadaran nasionalisme yang menjadikan identitas bangsa tidak dihiraukan lagi. Perilaku negatif dikalangan remaja, seperti tawuran, minum minuman keras, anarkis, berpesta, narkoba, sex bebas menjadi budaya baru yang digemari dan dianggap dapat meningkatkan jati diri. Hal tersebut tanpa disadari sudah terjerumus dengan budaya barat yang berbanding terbalik dengan budaya Indonesia. Perilaku tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai negara terbelakang dan sulit mengejar ketertinggalan dari negara lainya, karena lemahnya pondasi kebangsaan bagi bangsa Indonesia.

Perlu adanya revitalisasi terkait pemahaman kembali makna nasionalisme. Melalui lembaga pendidikan pemerintah melaksanakan program pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa. SMA Negeri 1 Ngluwar merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa. Pelaksanaan program ini disalurkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan perencanaan kegiatan dan metode sesuai kebijakan di SMA Negeri 1 Ngluwar. Adanya program ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.





Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar didasarkan pada strategi melalui pengintegrasian pada mata pelajaran dan strategi melalui ekstrakurikuler dan pembiasaan. *Pertama*, strategi pengintegrasian pada mata pelajaran dilakukan dengan metode diskusi dan metode penugasan proyek. Penanaman di dalam kelas dilakukan dengan metode pemberian motivasi, pemberian sanksi dan nasihat melalui pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dan karakter bangsa pada mata pelajaran. *Kedua*, strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi dan pelatihan. Metode keteladanan diterapkan melalui guru memberikan contoh dengan menyisihkan uang guna bakti sosial, guru memberikan contoh untuk saling tegur senyum sapa salam. Metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, upacara bendera setiap hari senin, mendengarkan lagu-lagu kebangsaan setiap pagi, menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi, mengibarkan bendera merah putih di halaman

sekolah setiap hari, pemasangan atribut nasionalisme di ruang kelas dan koridor sekolah, lapor guru dan hormat bendera di dalam kelas, menyayikan lagu daerah setelah pembelajaran, penggunaan salam ABITA. Metode pelatihan diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR, PASKIBRA, pramuka, tari tradisional, pencak silat dan topeng ireng. Metode pemberian sanksi diterapkan dengan cara teguran dan lari lapangan dalam kegiatan pelatihan PASKIBRA.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan muncul dari beberapa faktor yaitu pendanaan atau penetapan anggaran yang kurang mencukupi untuk menunjang kegiatan terkait nasionalisme seperti untuk pengadaan sarana dan prasarana, guru yang masih kurang memahami arti pentingnya pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa sehingga kurang peduli dengan kegiatan tersebut, dan peserta didik yang menyepelkan dan acuh pada kegiatan-kegiatan sekolah terutama terkait nasionalisme sekaligus perbedaan lingkungan rumah atau keluarga dengan lingkungan sekolah juga menjadi sebuah kendala tersendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Ngluwar maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan terkait pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa sehingga dapat berjalan secara maksimal. Selain itu sekolah diharapkan dapat mengadakan workshop atau seminar terkait nasionalisme dan karakter bangsa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait nasionalisme kepada semua guru.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat membuat pengembangan rencana pembelajaran dan pengembangan materi di dalam pembelajaran terkait pelaksanaan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa dengan lebih menarik. Selain itu guru juga harus lebih meningkatkan pengetahuan terkait nasionalisme sehingga dalam melaksanakan pendidikan nasionalisme dan karakter bangsa lebih bertanggung jawab dan peduli, tidak hanya mengandalkan pada guru mata pelajaran tertentu.

3. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan lebih memahami nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan oleh sekolah melalui kegiatan sehari-hari sehingga dapat menjadi pribadi yang berkarakter kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djojomartono, Moeliono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press
- Hamidi, Jazim. dkk. 2010. *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hendrastomo, Grendi. 2007. *Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*. Dalam Dimensia . Volume 1. No. 1
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturochman. 2004. *Nasionalisme*. Dalam Buletin Psikologi. Tahun XII. No. 2
- Listyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Esis
- Manalu, Julianada (2016). *Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari NKRI untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Parliament of subulussalam. Tersedia: <http://dprk-subulussalam.go.id/> (diunduh pada 08 Februari 2017)
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ms Bakry, Noor. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme Melalui Jalur Pendidikan*. 2010. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

- Pedoman Teknis Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. 2010. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Puskur Balitbang Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Rocjmedi, Nur Wahyudi. 2007. *Kewarganegaraan 1*. Jakarta: Yudisthira
- Saksono, Gatut. 2007. *Pancasila Soekarno*. Yogyakarta: Urna Cipta Media Jaya.PT Raja Grafindo Persada
- Smith, D Anthony. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Sulhan, Najib. 2011. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta: JePe Press Media Utama
- Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan: PKN Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press
- Sunarto. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Sutomo. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta
- Widyastuti. 2010. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. (<http://widyass.wordpress.com/> diunduh pada 08 Februari 2017).
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zaenal, Aqib. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya
- Zakiah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

3 *Undang Undang Dasar Republik Indonesia: UUD 1945 Setelah Amandemen, Konstitusi RIS, UUDS 1950*. 2010. RHEDBOOK PUBLISHER

Skripsi:

Andramika, Firdyan. 2013. *Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Assalam di Desa Gadoan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Laksono, Jonet Bangkit Wahyu. 2013. *Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Muslim. 2013. *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Sa'diyah, Lailatus. 2013. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas IX di SMA N 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang